

Pengaruh Teologi Asy'ariyah terhadap TGKH. Zainuddin Abdul Madjid di Lombok;

Menimbang Akal, Wahyu, dan Kasb dalam Teologi Asy'ariyah serta Relevansi
Agensi Tuan Guru dalam Dakwah, Sistem Negara, dan Kitab Tafsir

Bustanul Karim¹, Zulkarnaen²

^{1,2} Universitas PTIQ Jakarta

Abstrak

Teologi Asy'ariyah merupakan aliran teologi yang dinisbatkan kepada pencetusnya yaitu Abu Hasan Al-Asy'ari. Teologi Asy'ariyah merupakan teologi yang dianggap moderat dan memiliki pengaruh cukup besar dalam Islam sampai saat ini. Tidak terkecuali pengaruh dari teologi Asy'ariyah ini cukup kuat di kalangan umat muslim Indonesia secara umum. Berangkat dari kondisi tersebut, menarik untuk mengkaji dinamika agensi tokoh Sunni khususnya agensi yang berasal dari luar Jawa di tengah kesadaran untuk mengkaji tokoh lokal. Oleh karenanya, penelitian akan meneliti salah satu tokoh Sunni yang bergerak di luar Jawa dan pengaruhnya. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, bertujuan untuk mengeksplorasi sekaligus mengurai sejarah Asy'ariyah sebagai teologi Sunni yang moderat serta pengaruhnya bagi Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid.

Kata kunci : Asy'ariyah, Akal, Wahyu, Kasb, Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid

Abstract

Asy'ariyah theology is a theological school attributed to its originator, Abu Hasan Al-Asy'ari. Asy'ariyah theology is a theology that is considered moderate and has had quite a large influence in Islam to date. The influence of Asy'ariyah theology is no exception among Indonesian Muslims in general. Departing from these conditions, it is interesting to examine the dynamics of the agency of Sunni figures, especially those from outside Java amidst the awareness to study local figures. Therefore, this research will examine one of the Sunni figures moving outside Java and its influence. This research was conducted using a qualitative method, aiming to explore and unravel the history of Asy'ariyah as a moderate Sunni theology and its influence on Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid.

Keywords: *Asy'ariyah, Akal, Wahyu, Kasb, Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid*

Mazhab Asy'ariyah muncul sebagai penengah bagi berbagai paham yang telah berkembang di kalangan umat muslim. Jika melihat kesejarahan aliran teologi Islam, maka umat muslim di era awal perkembangan Islam disebut sebagai *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Akan tetapi identitas ini mulai terkaburkan setelah timbul berbagai aliran-aliran mazhab keagamaan yang mengatasnamakan teologi Islam seperti munculnya aliran Khawarij, Murji'ah, Qadariyah, Jabariyah, hingga Muktazilah. Kemunculan aliran Asy'ariyah menjadi penengah berbagai aliran teologi tersebut sehingga Asy'ariyah dikenal dengan mazhab poros tengah sebagai madzhab *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.²

Asy'ariyah merupakan suatu aliran teologi tradisional yang dipelopori oleh Abu Hasan Al Asy'ari sebagai bentuk reaksi penolakannya terhadap teologi Mu'tazilah yang sebelumnya beliau

¹Corresponding to the author: Bustanul Karim, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana Universitas PTIQ. Jl. Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Jakarta Selatan, 12440, DKI Jakarta. Bustanulkarim59@gmail.com

² Yogi Sulaeman, et.al., "Teologi Asy'ariyah: Sejarah dan Pemikirannya" *,EL-ADABI: Jurnal Studi Islam*, Vol. 02, No. 01, Januari-Juni 2023, hal. 26 .

pedomani. Digolongkannya teologi Asy'ariyah sebagai teologi *Ahlussunnah Wal Jama'ah* bersama dengan teologi Maturidiyah. Hanya saja teologi Asy'ariyah pada umumnya diikuti oleh umat Islam bermazhab Sunni Syafi'i sedangkan Maturidiyah banyak dianut oleh umat Islam bermazhab Hanafi. Dinilai penting pembahasan tentang teologi Asy'ariyah karena teologi ini dianut oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. tak terkecuali organisasi Islam Nahdlatul Wathon yang banyak tersebar di wilayah Lombok, Nusa Tenggara Barat. Dalam tulisan ini penulis akan mengurai pemikiran teologi Asy'ariyah yang menjadi ciri khas sekaligus pembeda dari teologi yang lainnya. Seperti halnya teori relasi antara akal dan wahyu, serta konsep *kasb*. Dalam konteks ini model pemikiran yang ditawarkan oleh Asy'ariyah sebagai penengah dari teologi yang muncul di eranya, serta memiliki relevansi terhadap pandangan keislaman yang sesuai di era modern saat ini. Meski telah menempuh berbagai pergolakan seiring perkembangan zaman, teologi ini masih diminati oleh mayoritas umat muslim. Peran aka sebagai potensi yang dimiliki manusia difungsikan secara proporsional dan pada saat yang sama ketundukan terhadap wahyu atau syari'at yang menjadi ketentuan Allah juga tidak dikesampingkan.

Konsep berislam sebagaimana yang dimanhajkan oleh teologi Asy'ariyah ini relevan dengan model berislam masyarakat muslim di Indonesia. Tidak terkecuali menjadi *manhaj* yang di pedomani oleh organisasi Islam Nahdlatul Wathan di Indonesia. Organisasi keislaman di Indonesia mayoritas mengikuti Manhaj *Ahlussunnah Wal Jamaah Al asy'ariyah*. Meski demikian masing-masing dari organisasi keislaman di Indonesia memiliki ciri khas yang membedakan satu dengan yang lainnya, seperti halnya organisasi Nahdlatul Ulama memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan organisasi Muhammadiyah. Begitupun juga dengan organisasi Nahdlatul Wathon yang berprinsip pada ideolog yang sama mengklaim sebagai *Ahlussunnah Wal Jama'ah Al asy'ariyah*.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan studi literatur meliputi serangkaian kegiatan yang menggunakan metode pengumpulan data kepustakaan. Pembahasan yang disajikan akan mengurai sejarah kemunculan teologi Asy'ariyah, pokok-pokok pemikiran teologi Asy'ariyah terutama posisi akal, dan wahyu, serta konsep *kasb* yang menjadikan pembeda dari teologi-teologi yang lain. Pada sisi lain pengaruh teologi Asy'ariyah cukup kuat bagi Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid yang berasal dari Indonesia Timur, Nusa Tenggara Barat.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun jenisnya adalah penelitian pustaka. Oleh karenanya, sumber data dari penelitian ini adalah literatur-literatur, buku, jurnal, artikel, dan sebagainya yang bentuknya kepustakaan. Data-data yang didapatkan dari literatur-literatur akan dikumpulkan untuk diolah, dianalisis, ditata, untuk menghasilkan kesimpulan.

Pembahasan

A. Teologi Asariyah

1. Sejarah Berdirinya Teologi Asy'ariyah

Nama Asy'ariyah merupakan penisbatan terhadap sebuah golongan masyarakat terkemuka di Bashrah yang banyak melahirkan tokoh-tokoh ulama sebagaimana ikut mewarnai sejarah peradaban Islam. Nama Asy'ariyah diambil dari seorang ulama Bashrah yang bernama Abu Al Hasan Ali bin Ismail Al-Asy'ari atau dikenal dengan Imam Asy'ari yang lahir 2016 H.873 M.³ Terkait meninggalnya Imam Asy'ari para sejarawan memiliki perbedaan pendapat. Ada yang berpendapat bahwa Imam Asy'ari meninggal pada tahun

³ Soekama Karya. *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta : Logos, 1996. hal. 25.

324 Hijriyah, ada juga yang mengatakan tahun 325 Hijriyah, dan sebagian pendapat lain mengatakan tahun 335 Hijriyah. Akan tetapi jika merujuk pada muridnya Imam Asy'ari meninggal pada tahun 324 Hijriyah⁴.

Asy'ari kecil memiliki seorang ayah bermazhab ahlussunnah dan ahli hadits yang wafat ketika dirinya masih kecil. Sebelum ayahnya wafat sempat berwasiat agar Asy'ari dididik oleh ulama ahli hadits dan ilmu fiqh dari mazhab Syafi'i agar kelak menjadi ulama terkemuka. Harapan orang tua asy'ari terwujud di mana Asy'ari merupakan salah satu tokoh besar yang memiliki kemampuan multidisipliner terutama dalam ilmu yang berbasis keagamaan. Asy'ari merupakan sosok ulama yang ahli dalam bidang hadits, tafsir, serta ilmu kalam. Keahliannya ini tidak terlepas dari asuhan para gurunya yang menjadikannya menjadi tokoh yang multidisipliner. Di antara guru imam Asy'ari yaitu Abu Ali Al Jubba'i yang tidak lain juga termasuk ayah tiri beliau yang berhaluan Mu'tazilah. Guru Imam Asy'ari yang lain di antaranya Abu Khalifah Al Jahma, Sahal bin Nuh, Muhammad bin Ya'qub al Maqri, Abd al Rahman Khalfi al Dalbi, dan yang lainnya.⁵ Sepeninggal ayahnya ketika Asy'ari menginjak usia 10 tahun Abu Ali Al Jubba'i menikahi Ibu Asy'ari. Melalui didikan ayah tirinya, Asy'ari memahami ajaran -ajaran Mu'tazilah sehingga kemudian menjadi salah satu tokoh terkemuka dari aliran teologi mu'tazilah.⁶ Imam Asy'ari menganut paham Mu'tazilah dalam kurun waktu yang cukup lama. Sehingga tidak diragukan penguasaannya terhadap teologi Mu'tazilah yang dipercayainya saat itu. Setelah lebih dari 30 tahun usianya berpegang pada paham mu'tazilah, Asy'ari menemukan berbagai kelemahan yang baginya sangat fundamental . sehingga dengan kecakapan dan keluasan ilmunya, ia memutuskan untuk *mufaraqah* dari paham Mu'tazilah dan menggagas paham yang lebih moderat yakni paham *Ahlusunnah Wal Jama'ah*.

Keluarnya Imam Asy'ari dari Mu'tazilah dilatarbelakangi perdebatan antara ia dengan guru sekaligus ayah tirinya yaitu Abu Ali Al Juba'i. Perihal yang menjadi perdebatan adalah dasar-dasar pemikiran dari paham Mu'tazilah yang pada akhirnya perdebatan tersebut memperlihatkan kelemahan yang ada pada Mu'tazilah. Di antara perdebatan yang mengantarkan pada kelemahan Mu'tazilah yakni terkait kedudukan Wahyu dan Akal. Imam Asy'ari sebagai seorang yang memiliki gairah yang tinggi dalam memahami ajaran Islam Ia sangat khawatir bahwa Al-Qur'an dan hadis berpotensi dikorbankan dalam paham Mu'tazilah ini yang menurutnya tidak bisa dibenarkan karena kalangan Mu'tazilah hanya berlandaskan pada akal pemikiran semata sebagai pedoman menentukan kebenaran. Atas dasar ini imam Asy'ari mengambil jalan tengah yang memadukan antara rasionalitas akal sebagai penentu dari kebenaran yang dipadukan dengan pemahaman tekstual yang juga dianut kalangan umat muslim.⁷

Imam Al-Asy'ari menyatakan keluar dari Mu'tazilah ketika usia 40 tahun. Pernyataan untuk keluar dari aliran Mu'tazilah dilakukan secara terbuka di imbar masjid Bashrah pada hari Jum'at. Dalam khutbah ikrarnya beliau menyatakan taubat dan mencabut paham Mu'tazilah yang sebelumnya dianutnya yakni pernyataan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.⁸ Imam Al -Asy'ari kemudian melakukan ijtihad untuk membuat paham tersendiri yang diyakini sebagai paham yang benar untuk dijadikan pedoman. Belakangan paham yang

⁴ Abu Hasan al Asy'ari, *al-Ibanah fi usul al-Diyanah dan Maqālāt al-Islāmiyyīn wa ikhtilāf al-Musallī*, Kairo: Universitas 'Ain al-Sham, 1998, hal. 37.

⁵ Abu Hasan al Asy'ari, *al-Ibanah fi usul al-Diyanah dan Maqālāt al-Islāmiyyīn wa ikhtilāf al-Musallī* ..., hal. 37.

⁶ Yogi Sulaeman, et.al., *Teologi Asy'ariyah: Sejarah dan Pemikirannya* ..., hal. 32.

⁷ Yogi Sulaeman, et.al., *Teologi Asy'ariyah: Sejarah dan Pemikirannya* ,*EL-ADABI: Jurnal Studi Islam*...., hal. 20

⁸ Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, Hal. 177.

digagas imam Asy'ari diikuti oleh banyak kalangan dan menjadi paham teologi yang disebut Asy'ariyah.

Tampak jelas kiranya Asy'ariyah sebagai teologi yang muncul tidak terlepas dari geopolitik di masanya. Teologi ini muncul sebagai antitesa dari teologi Mu'tazilah yang rasionalis dan sekaligus menjadi madzhab pemerintah yang berkuasa saat itu. Doktrin Mu'tazilah diadopsi sebagai teologi negara oleh khalifah Abasiyah pada tahun 827 M oleh Al-Ma'mun dan diteruskan khalifah setelahnya. Dominasi Mu'tazilah di era itu menjadi tantangan bagi mereka yang bersebrangan seperti kalangan tradisional Islam yang dipelopori Imam Ahmad bin Hambal. Ahmad bin Hambal yang tidak menerima dogma Mu'tazilah rela mendapatkan hukuman dari pemerintah yang berkuasa di masanya demi mempertahankan teologi yang diyakininya.⁹

Dominasi Mu'tazilah yang ditetapkan sebagai madzhab pemerintahan pada kekhalifahan Al-Ma'mun memicu intimidasi terhadap para Fuqaha dan Muhadditsin yang tidak sefaham. Ulama-ulama yang tidak sejalan dengan paham Mu'tazilah mendapat tekanan baik dalam bentuk pemikiran maupun tekanan fisik dari pemerintah dalam bentuk *al-Mihnah* (hukuman)¹⁰. Tidak sedikit tokoh ulama di era ini yang menjadi korban kekerasan pemerintah yang berkuasa dengan menimpakan hukuman fisik berupa penjara sampai pada hukuman mati sekalipun.¹¹ Hal ini memicu munculnya kebencian sebagian masyarakat terhadap teologi Mu'tazilah yang memberlakukan *al-Mihnah* kepada mereka yang tidak sejalan dengan ideologi Mu'tazilah. Pokok perdebatan yang membawa ketegangan di antaranya soal Al-Qur'an sebagai kalamullah bagi sebagian kalangan umat Islam, akan tetapi Mu'tazilah berkeyakinan bahwa Al-Qur'an bukan kalamullah melainkan makhluk.

Seiring perkembangan dan berbagai gejolak yang muncul akibat teologi dijadikan sebagai madzhab negara, pada tahun 848 M saat kekuasaan Abasiyah jatuh di tangan Al Mutawakkil mu'tazilah dicabut statusnya dari madzhab negara.¹² Pengaruh Mu'tazilah dalam sistem pemerintahan mulai dipinggirkan dan ulama-ulama yang ditahan akibat bersebrangan dengan Mu'tazilah dibebaskan. Era ini mendorong munculnya aliran yang lebih moderat dan diterima banyak kalangan. Di akhir abad ke-3 H muncullah teologi Asy'ariyah yang menjadi penengah bagi paham rasionalis (Mu'tazilah) dan kaum tekstualis (ahli hadits).

2. Pokok Pemikiran teologi Asy'ariyah

a. Akal dan Wahyu

Status akal dan wahyu memiliki peranan penting bagi paham Asy'ariyah maupun Mu'tazilah. Hanya saja yang membedakan antar keduanya penempatan dari masing-masing teologi dalam mengfungsikan dan mendudukkannya. Bagi Asy'ariyah wahyu menduduki tempat yang prioritas sebagai landasan teologi, berbeda dengan Mu'tazilah yang lebih mengedepankan akal sebagai landasan dalam berteologi. Bagi teologi Mu'tazilah konsep mengenal Tuhan, mengetahui baik dan buruk, serta mengerjakan kebaikan dan keburukan dapat diperoleh melalui akal tanpa membutuhkan wahyu.¹³ Hal ini berbeda dengan teologi Asy'ariyah yang berprinsip segala sesuatu yang

⁹ Annemarie Schimmel, *Islam Interpretatif*, Cet. 1, Depok: Inisiasi Press, 2003, hal. 100.

¹⁰ Kata *al-Mihnah* berasal dari bahasa Arab yang bermakna cobaan, bencana. Lihat A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Cet. XIV, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 1315.

¹¹ Nukman Abbas, *al-Asy'ari: Misteri Perbuatan Manusia dan Takdir Tuhan*, Jakarta: Penerbit Erlangga, t.th, hal. 103.

¹² Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet.V; Jakarta: UI Press, hal.64

¹³ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan...*, hal. 83-84.

menyangkut urusan keagamaan hanya dapat diketahui dengan petunjuk wahyu. Bagi Asy'ariyah akal tidak mampu menjadikan suatu hal menjadi wajib serta tidak dapat mengetahui bahwa mengerjakan kebaikan dan menjauhi keburukan merupakan kewajiban bagi manusia. Kewajiban mengenal Allah diketahui melalui petunjuk wahyu, demikian pula ajaran kebaikan dan keburukan yang bersumber dari Allah SWT diketahui melalui petunjuk wahyu.¹⁴

Abu Hasan Al-Asy'ari sebagai peletak teologi Asy'ariyah mampu merekonstruksi manhaj yang moderat, di mana akal dan wahyu difungsikan secara proporsional. Asy'ariyah menganggap dalil *Naqli* (Al – Qur'an dan Hadits) dan dalil *Aqli* (rasionalitas akal) bersifat Burhani. Abu Hasan Al-Asy'ari tidak pernah memposisikan *'Aql* melampaui *Naql* sebagaimana yang dilakukan kalangan Mu'tazilah. Ulama' dari kalangan Ahlu Sunnah cenderung memadukan antara tuntunan syariat dan rasionalitas akal. Mereka berkesimpulan bahwa tidak ada pertentangan antara petunjuk teks syari'at dan kebenaran yang bersifat rasional. Bagi kalangan Asy'ariyah berkeyakinan bahwa keputusan akal yang benar tidak mungkin bertentangan dengan ajaran teks syari'at. Karenanya antara kebenaran akal dan tuntunan syari'at (*naql*) harus saling melengkapi bukan dipertentangkan.¹⁵

Imam al Ghazali dalam kitabnya *al-Iqtisad fi al-I'tiqad* memberikan langkah dalam melakukan kompromi ketika teks *Naql* seakan terlihat bertentangan dengan rasionalitas akal. Menurut Ghazali apa yang bersumber dari teks syari'at perlu dirincikan. Apabila yang dirincikan teks dapat diterima oleh rasionalitas akal maka akal wajib membenarkan teks tersebut. Ketika perihal yang datang dari teks dinilai mustahil oleh rasional akal maka akal wajib mentakwilkannya. Karena tidak ada teks syari'at yang bertentangan dengan akal yang memiliki kepastian kebenarannya. Ketika akal tidak dapat memutuskan terhadap suatu hal, maka akal tidak diperkenankan menetapkan suatu hal mustahil atau kebolehan, akan tetapi akal wajib tunduk kepada dalil- dalil tekstual.¹⁶

Sikap moderat sebagaimana yang dilakukan ulama' dari kalangan madzhab Asy'ari dalam menyikapi akal dan teks keagamaan juga banyak dipraktekkan ulama lain. Karena ketika akal tidak mendapatkan porsi dalam memahami dalil tekstual maka akan ada dalil teks yang samasekali bertentangan dengan akal. Dengan ini para ulama' tidak bisa mengesampingkan ta'wil sekalipun sebagian mereka menentang adanya ta'wil. Asy'ariyah berprinsip bahwa teks memiliki kedudukan lebih tinggi daripada *'Aql* meskipun keduanya saling beririsan. Karenanya penentuan baik dan buruk bagi Asy'ariyah keburukan hanya dapat ditentukan dengan dalil syari'at. sebagaimana dikemukakan Zakariya al- Anshari¹⁷ bahwa menghukumi baik dan buruk merupakan wilayah syari'ah. Apa yang diputuskan syari'at sebagai kebaikan adalah baik meski secara akal kadang menganggap sebaliknya.

Sebagai contoh orang yang memperoleh harta kekayaan dengan hasil korupsi atau mencuri, secara akal kekayaan yang dimiliki orang tersebut suatu kebaikan tetapi

¹⁴ Al-Syahrastani. *Al-Milal wa al-Nihal*, Milal wa al-Nihal: diterjemahkan oleh Asy'wadi Syukur dengan judul "*Aliran-aliran Teologi dalam Sejarah Umat Manusia*", PT Bina Ilmu, : 2006, hal. 85-86.

¹⁵ Yogi Sulaeman, et.al., *Teologi Asy'ariyah: Sejarah dan Pemikirannya*, EL-ADABI: Jurnal Studi Islam..., hal.37-38

¹⁶ Yogi Sulaeman, et.al., *Teologi Asy'ariyah: Sejarah dan Pemikirannya*, EL-ADABI: Jurnal Studi Islam..., hal.39

¹⁷ 40

secara syari'at hal itu tidaklah baik karena diperoleh dengan jalan yang bertentangan dengan tuntunan syari'at. Begitujuga untuk persoalan yang akal sendiri tidak memutuskan baik dan buruknya suatu hal, maka demikian ini dikembalikan kepada syari'at. Sebagai perumpamaan lain mengkonsumsi daging dari binatang yang disembelih dengan mengesampingkan syarat sahnya penyembelihan. Bagi akal tidak ada persoalan hewan yang disembelis secara syara' maupun tidak. Dalam persoalan ini akal perlu tunduk kepada syara' yang hanya membolehkan konsumsi hewan yang disembelih dengan ketentuan syara'.

b. Teori *Kasb*

Kata *kasb* memiliki makna dasar memperoleh, mencari, dan menginginkan. dari pengertian ini kemudian muncul istilah mencari rizqi atau berusaha. Anak juga disebut *kasb* karena orang tuanya berusaha untuk memepolehnya.¹⁸ *Kasb* bisa diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai suatu hasil tertentu dengan perantara daya yang diciptakan oleh Allah. Dalam hal ini yang mewujudkan perbuatan manusia adalah Allah sehingga banyak bergantung pada- Nya. Bagi pandangan Asy'ariyah manusia bukanlah sebagai *fa'il* akan tetapi *kasb*. Allah sebagai *Khaliq* (pencipta) perbuatan manusia dan manusia sebagai pengupaya (*muktasib*) dari terwujudnya perbuatan tersebut.¹⁹

Terkait *kasb* dalam perbuatan manusia, Asy'ariyah menggolongkan ke dalam dua kategori. Pertama, perbuatan manusia yang tergolong sebagai *kasb idztirar* (yaitu perbuatan yang dilakukan tanpa sengaja dan di luar kemampuan manusia untuk melakukan kendali terhadapnya). Kedua, *kasb ikhtiyari* (dimana manusia dapat melakukannya dengan adanya kontrol dan kehendak untuk melakukannya). Pada perbuatan pertama ada unsur keterpaksaan yang tidak bisa dihindari dan pada perbuatan ke dua tidak ada unsur keterpaksaan, akan tetapi keduanya merupakan kehendak dari Allah SWT.²⁰ Konsep ini memperlihatkan kedudukan Asy'ariyah yang tidak ingin terjebak pada faham Jabariyah maupun Qadariyah. . Asy'ariyah bersikap moderatdi antara dua faham yang saling bersebrangan antara Jabariyah dan Qodariyah. Sebagai sikap moderat, Asy'ariyah berprinsip bahawa manusia memiliki kebebasan yang terikat dalam bertindak. Di satu sisi manusia memiliki kebebasan dan pada saat yang sama manusia harus menerima keterpaksaan. Ini merupakan sisi keunikan dari teologi Asy'ariyah sebagai teologi poros tengah. Tidak terjebak pada faham Qodariyah yang berhaluan bahwa segala sesuatu terjadi karena akibat dari perbuatan manusia itu sendiri, dan tidak terjebak pada faham Jabariyah yang berhaluan bahwa segala sesuatu dari perbuatan manusia terjadi karena takdir Allah tanpa campurtangan dari kehendak manusia.²¹

B. Pengaruh Teologi As'ariyah terhadap Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid

1. Biografi Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid

Nama lengkap pendiri NW adalah Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid. Nama kecilnya adalah Muhammad Saggaf. Ia lahir pada hari Rabu 17 Rabiul Awal 1326 H/1904 M di kampung Bermi, Desa Pancor, Kecamatan Rarang Timur (sekarang Kecamatan Selong)

¹⁸ . Quraish Shihab, et.al (Ed.), *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* ,Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 431.

¹⁹ Yogi Sulaeman, et.al., Teologi Asy'ariyah: Sejarah dan Pemikirannya ,*EL-ADABI: Jurnal Studi Islam...*, hal.35.

²⁰ Muhammad Syarif Hasyim, "Al-Asy'ariyah (Studi tentang Pemikiran al-Baqillani, al-Juwaini, al-Ghazali)", *Hunafa : Jurnal Studia Islamika*, No.2 Vol. 3, 2005, hal. 209-224.

²¹ Yogi Sulaeman, et.al., Teologi Asy'ariyah: Sejarah dan Pemikirannya ,*EL-ADABI: Jurnal Studi Islam...*, hal. 37

Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.²² Penamaan Muhammad Saggaf merupakan nama yang diberikan oleh ayahnya, Tuan Guru Abdul Madjid. Penamaan tersebut bisa dibilang luar biasa disebabkan karena nama Muhammad Saggaf merupakan saran yang diterima ayahnya dari wali Allah.²³

Tiga hari sebelum Tuan Guru Zainuddin lahir, ayahnya didatangi oleh dua orang wali yang berasal dari Hadhramaut dari Maghribi. Kebetulan nama dua wali tersebut memiliki nama yang sama, yakni Saggaf. Lalu dua wali tersebut berpesan supaya anak yang akan segera lahir dengan nama yang sama pula, yaitu Saggaf.²⁴

Kata Saggaf diambil dari Bahasa Arab (سقف-يسقف) yang bermakna membuat atap atau mengatapi. Sementara kata Saqqaf sendiri bermakna tukang memperbaiki atap. Kata tersebut kemudian diindonesiakan menjadi Saggaf. Adapun dalam Bahasa Sasak, kata tersebut menjadi Segep. Oleh karenanya sewaktu Tuan Guru Zainuddin kecil ia kerap kali dipanggil Gep.²⁵

Selain itu, ayahnya, Haji Abdul Madjid juga pernah didatangi oleh seorang wali yang bernama Syekh Ahmad Rifa'i yang juga dari Maghribi. Wali tersebut datang menemui ayah Tuan Guru Zainuddin lalu menyatakan bahwa akan segera lahir dari istrinya seorang anak laki-laki yang akan menjadi ulama' besar.²⁶

Muhammad Saggaf sendiri merupakan anak bungsu dari enam bersaudara: Siti Sarbini, Siti Cilah, Hajah Saudah, Haji Muhammad Shabur dan Hajah Masyithah. Enam saudara Saggaf ini bersaudara dari satu ibu yang bernama Inaq Syam atau Hajah Halimatussa'diyah.²⁷

Adapun perubahan nama menjadi Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid terjadi setelah Muhammad Saggaf melakukan haji pertamanya bersama ayahnya. Ayahnya sendiri yang kemudian mengganti nama Muhammad Saggaf menjadi Zainuddin karena ia merasa tertarik dengan seorang ulama' waktu itu yang dikenal memiliki kepribadian dan akhlak mulia yang bernama Syaikh Muhammad Zainuddin Serawak.²⁸ Ia merupakan ulama' di Masjidil Haram. Sejak saat inilah nama Muhammad Saggaf berganti menjadi Haji Muhammad Zainuddin.

a. Masa Pendidikan Tuan Guru Zainuddin

Orang yang pertama mendidik Zainuddin muda adalah ayahnya sendiri Tuan Guru Abdul Madjid. Ayahnya lah yang mengajarkan Zainuddin semenjak ia berumur lima tahun belajar mengaji (membaca al-Qur'an) dan pelajaran pelajaran agama lainnya.²⁹ Setelah berumur sembilan tahun, ia kemudian sekolah di sekolah rakyat negara (Sekolah Gubernemen) di Selong, Lombok Timur. Di sini ia belajar selama empat tahun, tepatnya hingga tahun 1919 M.³⁰

Setelah menamatkan pendidikan di sekolah rakyat, Zainuddin kemudian belajar kepada tuan guru lokal seperti Tuan Guru Haji Syarafuddin, Tuan Guru Muhammad Sa'id, Tuan Guru Abdullah Bin Amaq Dulaji. Dari tuan guru lokal inilah, Zainuddin belajar ilmu-ilmu agama dengan kitab Arab Melayu, ilmu-ilmu gramatika Bahasa Arab seperti Nahwu dan Sharaf.³¹

²²Muhammad Noor, et.al., *Visi Kebangsaan Religius*, Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an, 2014, hal. 110.

²³Muhammad Noor, ... , hal. 112.

²⁴Muhammad Noor, ... , hal. 112.

²⁵Muhammad Noor, ... , hal. 112.

²⁶Muhammad Noor, ... , hal. 112.

²⁷Muhammad Noor, et.al., *Visi Kebangsaan Religius*, Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an, 2014, hal. 112.

²⁸Muhammad Noor, ... , hal. 113.

²⁹Muhammad Noor, ... , hal. 122.

³⁰Muhammad Noor, ... , hal. 122.

³¹Muhammad Noor, ... , hal. 122.

Pada tahun 1923, tepatnya ketika Zainuddin berumur 15 tahun, ia Bersama orangtua dan saudaranya berangkat ke Makkah di musim haji.³² Sesampai di Makkah, ayahnya Zainuddin mencarikannya guru. Singkat cerita, Zainuddin bertemu dengan Haji Mawardi yang lalu mengajaknya untuk masuk madrasah ash-Shaulatiyah pada tahun 1927.³³

Zainuddin pun mendaftar di ash-Shaulatiyah lalu dimasukkan ke kelas III, namun Zainuddin menolaknya karena ia merasa ingin mendalami ilmu nahwa dan Sharaf yang dipelajari di kelas II. Ia pun diizinkan untuk mulai di ash-Shaulatiyah dari kelas II.³⁴

Di ash-Shaulatiyah, Zainuddin mendapat predikat akademik yang luar biasa. Ia berhasil mendapatkan peringkat pertama dan menjadi juara umum. Di samping itu, ia juga mampu menyelesaikan studinya dalam kurun waktu selama enam tahun dimana rata-rata orang menyelesaikan studi selama sembilan tahun. Dari kelas II, ia langsung ke kelas IV lalu ke kelas VI lalu setelahnya berturut-turut VII, VIII, IX.³⁵

Zainuddin menyelesaikan Pendidikan di ash-Shaulatiyah pada tahun 1933 dengan predikat istimewa. Ijazahnya langsung ditulis tangan oleh seorang ahli khath terkenal di Makkah, Syaikh Dawud ar-Rumani atas usul dari Direktur Madrasah ash-Shaulatiyah.³⁶ Pasca selesai, Zainuddin tidak langsung pulang ke Lombok, namun tinggal di Makkah menunggu adiknya selesai sekolah selama dua tahun. Selama dua tahun tersebut, ia memanfaatkan waktunya untuk belajar fiqih kepada Syaikh Abdul Hamid Abdullah al-Yamani. Dengan demikian, maka waktu belajar Zainuddin di Makkah adalah selama 13 tahun.³⁷

Adapun nama-nama guru Tuan Guru Zainuddin³⁸ adalah Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath al-Maliki; Syaikh Umar Bajunaidi asy-Syafi'i; Syaikh Muhammad Sa'id al-Yamani asy-Syafi'i; Syaikh Ali al-Maliki; Syaikh Marzuki al-Palimbani; Dst. Nama guru dimana ia belajar Tajwid, al-Qur'an, dan Qira'at Sab'ah³⁹ adalah Syaikh Jamal Mirdad; Syaikh Umar Arba'in; Syaikh Abdul Latif Qari; Syaikh Muhammad Ubaid. Nama guru dimana ia belajar Fiqih, Tasawuf, Tauhid, Ushul Fiqh, dan Tafsir⁴⁰ adalah Syaikh Umar Bajunaidi asy-Syafi'i; Syaikh Muhammad Said al-Yamani asy-Syafi'i; Syaikh Mukhtar Batawi; Syaikh Abdul Qadir al-Mandaili; Syaikh Abdul Hamid Abdur Rabb al-Yamani.

2. Madrasah As-Shaulatiyah: Tuan Guru Zainuddin dan Teologi Sunni

Madrasah ash-Shaulatiyah didirikan oleh ulama' besar sunni imigran India yang bernama Syaikh Rahmatullah Ibnu Khalil al-Hindi al-Dahlawi pada tahun 1219 H/1805 M. Ia menjadi imigran disebabkan karena menjadi bagian dari penggerak revolusi Indian Mutiny 1857⁴¹ dan adanya perintah untuk menangkapnya oleh Pemerintah Inggris waktu yang sedang menjajah India. Ketika ia sampai Makkah, ia disambut oleh Sayyid Zaini Dahlan, Mufti Syafi'iyah di Haramain. Syaikh Rahmatullah sendiri merupakan seorang keturunan Khulafaur Rosyidin Utsman ibnu Affan.⁴²

³²Muhammad Noor, ... , hal. 123.

³³Muhammad Noor, ... , hal. 126.

³⁴Muhammad Noor, ... , hal. 127.

³⁵Muhammad Noor, et.al., *Visi Kebangsaan Religius*, Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an, 2014, hal. 129.

³⁶Muhammad Noor, ... , hal. 131.

³⁷Muhammad Noor, ... , hal. 131.

³⁸Muhammad Noor, ... , hal. 131.

³⁹Muhammad Noor, ... , hal. 133.

⁴⁰Muhammad Noor, ... , hal. 133.

⁴¹Rijal Mumazziq, "Relasi Ulama India dan Nusantara," dalam <https://www.nu.or.id/fragmen/relasi-ulama-india-dan-nusantara-wil5>. Diakses 24 Mei 2023.

⁴²Tim Okezone, "Jejak Madrasah Shaulatiyah, Tempat KH. Hasyim Asyari Menimba Ilmu di Makkah," dalam <https://muslim.okezone.com/read/2021/09/29/614/2478639/jejak-madrasah-shaulatiyah-tempat-kh-hasyim-asyari-menimba-ilmu-di-makkah>. Diakses pada 24 Mei 2023.

Madrasah ini merupakan madrasah pertama dan madrasah swasta sebagai permulaan sejarah baru dalam dunia Pendidikan di Saudi Arabia. Nama as-Shaulatiyah sendiri terinspirasi dari nama seorang perempuan asal India yang bernama Begum Shaulatun Nisa⁴³ yang merupakan donatur tunggal pembangunan madrasah as-Sholatiyah. Ia juga sebenarnya merupakan menantu dari Syaikh Rahmatullah sendiri.⁴⁴

Madrasah as-Shaulatiyah dalam perjalanannya merupakan madrasah tradisional yang berafiliasi kepada Madrasah Darul Ulum di Deoband, India dan berhaluan *ahlussunnah wal jama'ah*.⁴⁵ Lokasi madrasah as-Shaulatiyah semula berada di sepelemparan batu dari Masjidil Haram, namun dipindahkan pasca adanya proyek perluasan Masjidil Haram tepatnya ke Kakiyah. Awalnya merupakan didirikan di tanah wakaf yang diberikan oleh donatur tunggal dari madrasah ini. Gedung kedua yang didirikan pada tahun 1320 H dilakukan saat perang dunia pertama dan terhentikan karenanya. Lalu dilanjutkan hingga selesai pada tahun 1343 H.

Sebagaimana disebut di muka bahwa Tuan Guru Zainuddin sekolah di tempat ini. Guru-gurunya merupakan ulama'-ulama' yang berhaluan *ahlussunnah wal jama'ah*. Bahkan bila melihat guru-gurunya, Tuan Guru Zainuddin tidak memiliki guru yang memiliki haluan mazhab teologi yang lain. Mazhab teologi inilah nantinya ia bawa ketika ia kembali ke tanah airnya, Indonesia.

3. Nahdlatul Wathan

Nahdlatul Wathan (NW) merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang Pendidikan, sosial, dan dakwah. Organisasi ini didirikan oleh Tuan Guru Zainuddin pada tanggal 1 Maret 1953 di Pancor Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.⁴⁶ Latar belakang organisasi ini didirikan adalah karena perkembangan pesat cabang-cabang madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI). Tuan Guru Zainuddin merasakan perlunya suatu organisasi yang harus menjadi payung cabang-cabang madrasah tersebut. Pada tahun 1953, cabang madrasah tersebut sudah mencapai 66 cabang yang tersebar di Pulau Lombok.⁴⁷ Di Lombok Timur ada 36 cabang, Lombok Tengah 18 Cabang, dan Lombok Barat 10 cabang.⁴⁸

Berdasarkan kondisi tersebut, Tuan Guru Zainuddin meminta kepada muridnya untuk menyiapkan dan membuat anggaran dasar (AD)/anggaran rumah tangga (ART), dan membuat lambang organisasi yang sedang diinisiasi.⁴⁹ Setelah perangkat organisasi rampung, NW kemudian dideklarasikan oleh Tuan Guru Zainuddin di hadapan para pejabat daerah Lombok, Pimpinan Partai Masyumi daerah Lombok, pengurus madrasah se-Lombok, para alumni dan murid-murid NWDI dan NBDI. Setahun setelah berdiri, organisasi NW melakukan muktamar pertama pada tanggal 22-24 Agustus 1945.⁵⁰

Organisasi NW menganut paham aqidah Islam Ahlussunnah wal Jamaa'ah (aswaja), fiqih mazhab Imam Syafi'i, dan berasaskan Pancasila sesuai undang-undang Nomor 8 tahun 1985.⁵¹ Pemilihan aswaja sebagai paham aqidah berdasarkan hadis Nabi SAW yang

⁴³Redaktur ngopibareng.id, "Madrasah Shaulatiyah, Tempat Nyantri Kiai Hasyim di Makkah" dalam <https://www.ngopibareng.id/read/madrasah-al-shaulatiyah-tempat-nyantri-kiai-hasyim-ary-di-makkah-1978858>. Diakses pada 23 Mei 2023.

⁴⁴Redaksi Qultummedia, Ulama' Pemimpin, Jakarta Selatan: QultumMedia, 2018, hal. 34.

⁴⁵Imanuel Gilang Krisjanuar, "Menenal Madrasah Shaulatiyah di Mekkah," dalam <https://www.kompas.tv/article/28246/menenal-madrasah-shaulatiyah-di-mekkah>. Diakses 24 Mei 2024.

⁴⁶Muhammad Noor, et.al., *Visi Kebangsaan Religius*, Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an, 2014, hal. 186.

⁴⁷Muhammad Noor, ... , hal. 186.

⁴⁸Muhammad Noor, ... , hal. 187-188.

⁴⁹Muhammad Noor, ... , hal. 189.

⁵⁰Muhammad Noor, ... , hal. 189.

⁵¹Muhammad Noor, ... , hal. 191.

meminta supaya umat Islam Bersama golongan terbesar dan hadis yang menyatakan bahwa mustahil umat Islam tersesat secara berjama'ah. Sementara mazhab fiqh dipilih menjadi mazhab fiqh disebabkan karena Imam Syafi'i dinilai unggul dan memiliki jalur keturunan kepada Nabi SAW. Adapun tujuan organisasi NW adalah meninggikan kalimat Allah, memuliakan Islam, dan kaum muslimin.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, organisasi NW kemudian melakukan kegiatan Pendidikan melalui pondok pesantren, madrasah, dan sebagainya. Selain itu organisasi ini juga menyelenggarakan aktivitas sosial seperti pembuatan panti asuhan, asuhan keluarga, pos kesehatan, dan sebagainya. Terakhir adalah menyelenggarakan kegiatan dakwah dengan mengadakan pengajian, penerbitan, pengembangan pusat informasi pondok, dan sebagainya.

Adapun logonya, bulan bermakna Islam, bintang melambangkan iman dan takwa, sinar lima bermakna rukun Iman, warna gambar putih melambangkan ikhlas dan istiqamah, dan warna dasar hijau melambangkan selamat Bahagia dunia dan akhirat.

4. Implikasi Teologi Sunni

a. Dakwah

Sebagaimana disebut di atas, dakwah menjadi salah satu aktivitas organisasi NW. Dakwah menjadi satu aktivitas organisasi mengingat masyarakat di Lombok waktu itu menganut animism yang jauh dari tauhid. Dakwah pun kemudian dilakukan oleh Tuan Guru Zainuddin. Menariknya dakwah yang dilakukan oleh Tuan Guru Zainuddin adalah dengan mengintegrasikan budaya, seni, pendidikan, dan politik.⁵² Integrasi budaya, seni, pendidikan, dan politik pada masa itu merupakan sebuah inovasi besar mengingat masyarakat Lombok terjebak dalam dikotomi agama dan budaya. Para tokoh agama dan budaya mengalami kesulitan dalam menjelaskan dan mensinergikan kedua hal tersebut.

Dalam hal seni, Tuan Guru Zainuddin dikenal sebagai ahli Sastra. Ia memiliki karya dalam ilmu balaghah, lagu-lagu dalam Bahasa Arab, Indonesia, dan Sasak. Ketika ujian lisan di ash-Shaulatiah, ia menjawab dengan syair-syair. Bahwa ia memang sudah menunjukkan bakat dan kesukaannya pada seni sejak di Makkah. Selain itu, ia juga memiliki karya yang kontennya berisi pantun-pantun. Pantun-pantun tersebut yang hingga saat ini dipegang oleh jama'ah NW sebagai nasihat, objek penelitian, menjadi pegangan dalam berorganisasi. Kumpulan pantun tersebut dinamakan olehnya *Wasiat Renungan Masa*.

Selain itu, Tuan Guru Zainuddin juga menyusun *Hizib* yang dibaca dengan cara bernyanyi. Hizib ini sendiri merupakan kumpulan-kumpulan do'a-do'a para wali, syair, surat-surat pilihan. Hizib di NW menjadi satu bacaan khas yang dilakukan oleh para jama'ah NW. Ia semacam menjadi bacaan wajib setiap satu sekali seminggu antara malam senin atau jumat. Tidak hanya jama'ah NW, di luar mereka juga melakukan bacaan hizib terutama ketika mereka memiliki hajat tertentu atau syukuran.

Dalam hal budaya, Tuan Guru Zainuddin bisa dibilang memiliki pendekatan yang sama dengan apa yang dilakukan wali songo di Jawa. Tuan Guru Zainuddin pada kenyataannya menggunakan instrument kebudayaan lokal atau kearifan lokal dalam menyampaikan dakwahnya supaya mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat Lombok. Misalnya adalah bagaimana ia menggunakan kata-kata lokal seperti Gunung Rinjani, Dewi Anjani, Amaq Milasih, Amaq Anom, dan kerajaan Selaparang. Adapun

⁵²Saipul Hamdi, "Integrasi Budaya, Pendidikan, dan Politik dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok," dalam Jurnal Sosiologi Walisongo, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hal. 107.

Dewi Anjani misalnya merupakan putri dari keturunan dari raja Selaparang yang diyakini memiliki kekuatan spiritual dan menjadi penjaga dari Gunung Rinjani. Selain itu, Tuan Guru Zainuddin merupakan Tuan Guru yang akomodatif dan longgar terhadap praktik budaya lokal seperti ketika ia tidak pernah menekan perempuan untuk menggunakan jilbab.⁵³ Ia membiarkan perempuan Sasak menggunakan selendang kain untuk menutup kepalanya.

Berangkat dari kenyataan tersebut, metode dakwah Tuan Guru Zainuddin sejatinya merupakan implikasi dari paham aqidah yang dianut. Sunni di Lombok bahkan menjadi kelompok yang membela budaya masyarakat lokal di tengah dakwah wahabi yang secara ekstrim menyalahkan kebudayaan dan adat masyarakat Lombok. Di dalam hizib, Tuan Guru Zainuddin menyebut banyak kitab yang perlu dibaca untuk menjawab tuduhan kelompok wahabi. Sunni yang dipraktikkan Tuan Guru Zainuddin adalah praktik yang akomodatif terhadap budaya, penggunaan segala yang ada di masyarakat supaya dakwah mudah diterima.

b. Politik: Islam dan Negara

Secara umum sunni memiliki pandangan yang mengutamakan keharmonisan dan stabilitas sosial.⁵⁴ Oleh karenanya, sunni biasanya menjadi bagian yang pro terhadap pemerintahan. Bahkan di dalam sunni, pemimpin yang zalim lebih baik daripada ketiadaan pemimpin sama sekali. Ketidadaan pemimpin menurut sunni dapat menimbulkan keributan atau *chaos*.

Tuan Guru Zainuddin tercatat tokoh yang pro terhadap pemerintahan. Di masa orde baru misalnya ia memilih untuk berafiliasi ke kubu Golkar.⁵⁵ Ia juga merupakan tokoh ulama' yang ikut menyukseskan program-program orde baru seperti program Keluarga Berencana, Imunisasi dan Garam Beryodium, Transmigrasi, Gogo Rancah, Pemberantasan Buta Aksara Bahasa Indonesia, dan sebagainya.⁵⁶

Dalam suatu kesempatan, ia juga menyampaikan kepada jama'ah NW akan ketidakbolehan melawan pemerintah.⁵⁷ Ia menyatakan akan kewajiban mengikuti pemerintah. Ia juga bahkan pada waktu itu menyatakan bagaimana posisi UUD dan PP setara dengan al-Qur'an dan hadis. Selain itu, di dalam berbagai lagu yang ia karang menunjukkan pro-nya Tuan Guru Zainuddin terhadap negara bahkan tidak tanggung-tanggung menyatakan dirinya sebagai tebusan jiwa terhadap negara Indonesia.

Tuan Guru Zainuddin tercatat tidak pernah menjadi oposisi pemerintah. Sampai hari ini pun, NW dalam hal ini tidak pernah menjadi oposisi pemerintah. Banyak tokoh dari NW hari ini berbondong-bondong untuk berdakwah melalui jabatan struktural sebagaimana yang dilakukan oleh Tuan Guru Zainuddin. Beberapa tahun lalu, cucu Tuan Guru Zainuddin misalnya menyatakan bahwa ada banyak hal lebih banyak bisa selesai bila menjabat di struktural dibanding gerakan secara kultural.

Tuan Guru Zainuddin lurus semenjak ia kembali ke Indonesia. Ia menjadi pejuang yang melawan penjajah. Ia juga memobilisasi massa dalam upaya penyerangan tentara NICA di Lombok.⁵⁸ Ketika Indonesia merdeka, ia tetap aktif mengambil bagian untuk

⁵³Saipul Hamdi, "Integrasi Budaya, Pendidikan, dan Politik dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok," dalam Jurnal Sosiologi Walisongo, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hal. 109.

⁵⁴Toguan Rambe, "Pemikiran Politik Sunni Sebagai Alat Legitimasi Kekuasaan" dalam Jurnal Penelitian Medan Agama, Vol. 11 No. 1 Tahun 2020, hal. 19.

⁵⁵Muhammad Noor, et.al., *Visi Kebangsaan Religius*, Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an, 2014, hal. 224.

⁵⁶Abdul Fattah, et.al., *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, Mataram: Dinas Sosial NTB, 2017, hal. 195-200.

⁵⁷Al-Mishbah, "Boleh Melanggar UUD, UU, PP (Maulanasyekh TGKH. M Zainuddin Abdul Madjid)," dalam <https://www.youtube.com/watch?v=xGpMvXxSuhw&t=24s>. Diakses pada 24 Mei 2023.

⁵⁸Abdul Fattah, et.al., *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*, Mataram: Dinas Sosial NTB, 2017, hal. 134.

membangun Indonesia dan menjadi bagian yang mensukseskan program-program pemerintahan waktu itu.

c. Kitab Tafsir: Tafsir Jalalain dan Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Jalalain merupakan sebuah tafsir yang ditulis oleh dua ulama' yang bernama Jalal. Oleh sebab itu, tafsir disebut jalalain atau dua Jalal. Aslinya tafsir ini berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*.⁵⁹ Jalal yang pertama bernama Jalaluddin al-Mahalli (1389-1459). Ia berasal dari Kairo, Mesir. Dia lah yang memulai Tafsir Jalalain dari surat al-Kahfi sampai surat an-Nas.⁶⁰ Sementara Jalal yang kedua bernama Jalaluddin as-Suyuthi (1445-1505). Ia juga berasal dari Kairo, Mesir. Ia merupakan murid dari Jalaluddin al-Mahalli. Pasca gurunya wafat, ia kemudian melanjutkan dan menyempurnakan Tafsir Jalalain tersebut dengan menulis tafsir surat al-Fatihah sampai surat al-Isra'.⁶¹ Kedua ulama' tersebut merupakan ulama' yang beraliran suni. Hal ini bisa dilihat misalnya dari penafsiran mereka terkait ayat akidah seperti QS. al-Qiyamah/75: 22-23 menyangkut soal melihat Allah di akhirat. Dalam tafsir ini disebut menyangkut kemungkinan melihat Allah.⁶²

Adapun kitab Tafsir Ibnu Katsir atau *Tafsir al-Qur'an al-Azim* ditulis oleh Ibnu Katsir. Nama lengkapnya adalah Isma'il bin Umar bin Katsir bin Dhau bin Katsir bin Dhau bin Zar, al-Qaisi, al-Qurasyi, al-Bushrawi, ad-Dimasyqi, as-Syafi'i.⁶³ Ibnu katsir merupakan orang yang berasal dari Basrah, Damaskus. Ia lahir pada tahun 1301 M.⁶⁴ Sebagaimana disebut di namanya, ia merupakan penganut dari mazhab fiqih as-Syafi'i.

Kitab Tafsir Ibnu Katsir terdiri dari empat jilid. Metode yang ia gunakan adalah metode yang disebut Manna al-Qathtan (1925-1999) sebagai metode bil ma'tsur atau dengan menggunakan riwayat-riwayat baik dari nabi, para sahabat, tabi'in.⁶⁵ Selain itu, ia juga menggunakan kisah isra'iliyat dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an.⁶⁶ Namun dalam menggunakannya, ia menunjukkan bagaimana pembaca tafsir memahami bahwa isra'iliyat ada yang sahih dan ada yang tidak.⁶⁷ Oleh karenanya ketika menggunakan kisah isra'iliyat ia menjelaskan statusnya apakah sahih apa tidak. Hal semacam ini juga ia lakukan ketika menggunakan riwayat-riwayat. Ia melakukan kritik terhadap suatu riwayat yang juga nantinya bisa ia kuatkan.⁶⁸

Dua kitab inilah yang digunakan di NW. Dua tafsir ini diajarkan di salah satu Lembaga Pendidikan NW yakni di Ma'had Darul Qur'an wal Hadits (MDQH) NW. Lembaga ini merupakan Lembaga yang konsen mengajarkan paham akidah sunni, mazhab fiqih Syafi'i dan Tasawuf al-Ghazali. Dalam bidang tafsir, tafsir jalalain diajarkan di dalam kelas dan tafsir ibnu katsir diajarkan secara serentak pada setiap hari rabu sebelum masuk kelas di MDQH.

Bila melihat tafsir yang diajarkan, maka jelas bahwa kedua tafsir itu ditulis oleh ulama' yang berpaham sunni. Selain untuk mengajarkan makna al-Qur'an, dua tafsir itu juga digunakan untuk mewariskan paham-paham sunni sebagaimana disebut di muka

⁵⁹Muhammad Ikhsanul Faqih, "Konstruksi Pemikiran Madzhab Asy'ari dalam Tafsir Jalalain," dalam Jurnal Aqwal Vol. 2 No. 2 Tahun 2021, hal. 310.

⁶⁰Muhammad Ikhsanul Faqih, ... hal. 311.

⁶¹Muhammad Ikhsanul Faqih, ... , hal. 311.

⁶²Muhammad Ikhsanul Faqih, ... , hal. 313.

⁶³Saifuddin Zuhri Qudsy dan Mamat S. Burhanuddin, "Penggunaan Hadis-Hadis Poligami dalam Tafsir Ibnu Katsir," dalam Jurnal Musawa Vol. 15 No. 2 Tahun 2016, hal.184.

⁶⁴Saifuddin Zuhri Qudsy dan Mamat S. Burhanuddin, ... , hal.184.

⁶⁵Nurdin, "Analisis Penerapan Metode Bi al-Ma'tsur dalam Tafsir Ibnu Katsir terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Hukum," dalam Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum Vol. 47 No. 1 Tahun 2013, hal. 86.

⁶⁶Nurdin, ... , hal. 86.

⁶⁷Nurdin, ... , hal. 86.

⁶⁸Nurdin, ... , hal. 85.

di Tafsir Jalalain dan Tafsir Ibnu Katsir mengajarkan bagaimana cara menafsirkan al-Qur'an terhadap santri di MDQH.

KESIMPULAN

Teologi Asy'ariyah muncul sebagai hasil Ijtihad yang digagas Imam Abu Hasan Al-Asy'ari pasca menemukan kebuntuan dari faham Mu'tazilah yang sudah berpulu-puluh tahun dianutnya. Abu Hasan Al-Asy'ari yang memiliki kedalaman ilmu dan pengalaman yang luas dalam pemikiran Islam terbuka hidayahnya untuk meneguhkan aliran Asy'ariyah yang berhaluan *ahlu sunnah wal jama'ah* dan memutuskan keluar dari faham Mu'tazilah. Banyak pokok pikiran dari faham Asy'ariyah yang digagas Abu Hasan Al Asy'ari besar pengaruhnya sampai dewasa ini dan menjadi panutan oleh sejumlah besar umat Islam. diantaranya adalah sudut pandang terhadap posisi wahyu dan akal, serta konsep *kasb* dalam perbuatan manusia. Relasi antara wahyu dan akal bagi Asy'ariyah memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Kaitannya relasi antara wahyu dan akal, Asy'ariyah tetap mengedepankan wahyu (*naql*) sebagai pijakan utama dalam beristimbat kemudian akal (*aql*) sebagai potensi rasional yang mampu menjelaskan wahyu itu sendiri. Sementara terkait dengan konsep *kasb* Asy'ariyah berpandangan bahwa apa yang dilakukan manusia merupakan suatu kebebasan yang terikat, sekaligus keterpaksaan yang terbuka. Dengan demikian manusia memiliki peranan dalam dirinya untuk menentukan nasibnya dalam setiap aktifitas yang dijalani sesuai kapasitasnya.

Nahdlatul Wathan merupakan organisasi kemasyarakatan yang dideklarasikan oleh Tuan Guru Zainuddin. Ia menjadikan teologi sunni sebagai asas legal di dalamnya. Implikasi dari asas tersebut telah menjadi NW sebagai organisasi yang dalam dakwahnya dengan menggunakan paradigma perubahan yang evolutif, bukan revolusi yang berbeda dengan kelompok yang ekstrem menuding kesalahan budaya yang dilakukan masyarakat di Lombok. Dalam konteks negara, Tuan Guru Zainuddin menjadi tokoh yang lurus tidak menjadi oposisi terhadap pemerintah. Hal ini juga ditegaskan langsung oleh Tuan Guru Zainuddin kepada jama'ah NW akan ketidakbolehan melawan pemerintahan. Sementara itu, dalam bidang tafsir, Tuan Guru Zainuddin mengajarkan kepada santrinya kitab Tafsir Jalalain dan Tafsir Ibnu Katsir untuk mengajarkan paham Sunni dan bagaimana cara menafsirkan al-Qur'an menurut Sunni.

Bibliografi

- Ahmad, Muhammad, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Al-Asy'ari, Abu Hasan, *al-Ibanah fi usul al-Diyanah dan Maqālāt al-Islāmiyyīn wa ikhtilāf al-Musallī*, Kairo: Universitas 'Ain al-Sham, 1998.
- Al-Syahrastani. *Al-Milal wa al-Nihal*, Milal wa al-Nihal: diterjemahkan oleh Asywadi Syukur dengan judul "*Aliran-aliran Teologi dalam Sejarah Umat Manusia*", PT Bina Ilmu, 2006.
- Annemarie Schimmel, *Islam Interpretatif*, Cet. 1, Depok: Inisiasi Press, 2003.
- Fattah, Abdul., et.al. *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia*. Mataram: Dinas Sosial NTB, 2017.
- Faqih, Muhammad Ikhsanul. "Konstruksi Pemikiran Madzhab Asy'ari dalam Tafsir Jalalain", dalam *Jurnal Aqwal*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2021.
- Hamdi, Saipul. "Integrasi Budaya, Pendidikan, dan Politik dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok" dalam *Jurnal Sosiologi Walisongo*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018.
- Hasyim, Muhammad Syarif, "Al-Asy'ariyah (Studi tentang Pemikiran al-Baqillani, al-Juwaini, al-Ghazali)", *Hunafa : Jurnal Studia Islamika*, No.2 Vol. 3, 2005, hal. 209-224.
- Karya, Soekama. *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta : Logos, 1996.
- Munawwir, A. W. *Kamus Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Cet. XIV, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet.V; Jakarta: UI Press, 1986.

- Noor, Muhammad., Muslihan Habib., Muhammad Harfin Zuhdi. *Visi Kebangsaan Religius*. Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an, 2014.
- Nukman Abbas, al-Asy'ari: *Misteri Perbuatan Manusia dan Takdir Tuhan* , Jakarta: Penerbit Erlangga, t.th.
- Nuridin. "Analisis Penerapan Metode Bi al-Ma'tsur dalam Tafsir Ibnu Katsir terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Hukum", dalam *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 47 No. 1 Tahun 2013.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri dan Mamat S. Burhanuddin. "Penggunaan Hadis-Hadis Poligami dalam Tafsir Ibnu Katsir." dalam *Jurnal Musawa*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2016.
- Rambe, Toguan. "Pemikiran Politik Sunni Sebagai Alat Legitimasi Kekuasaan", dalam *Jurnal Penelitian Medan Agama*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2020.
- Redaksi Qultummedia. *Ulama' Pemimpin*, Jakarta Selatan: QultumMedia, 2018.
- Shihab, Quraish, et.al (Ed.), *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* ,Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sulaeman, Yogi, et.al., "Teologi Asy'ariyah: Sejarah dan Pemikirannya" ,*EL-ADABI: Jurnal Studi Islam*, Vol. 02, No. 01, Januari-Juni 2023.

Web

- Al-Mishbah, "Boleh Melanggar UUD, UU, PP (Maulanasyeikh TGKH. M Zainuddin Abdul Madjid)," dalam <https://www.youtube.com/watch?v=xGpMvXxSuhw&t=24s>. Diakses pada 24 Mei 2023.
- Krisjanuar, Imanuel Gilang, "Mengenal Madrasah Shaulatiyah di Mekkah", dalam <https://www.kompas.tv/article/28246/mengenal-madrasah-shaulatiyah-di-mekkah>. Diakses 24 Mei 2024.
- Mumazziq, Rijal, "Relasi Ulama India dan Nusantara," dalam <https://www.nu.or.id/fragmen/relasi-ulama-india-dan-nusantara-w1iL5>. Diakses 24 Mei 2023.
- Redaktur ngopibareng.id, "Madrasah Shaulatiyah, Tempat Nyantri Kiai Hasyim di Makkah" dalam <https://www.ngopibareng.id/read/madrasah-al-shaulatiyah-tempat-nyantri-kiai-hasyim-ary-di-makkah-1978858>. Diakses pada 23 Mei 2023.
- Tim Okezone, "Jejak Madrasah Shaulatiyah, Tempat KH. Hasyim Asyari Menimba Ilmu di Makkah," dalam <https://muslim.okezone.com/read/2021/09/29/614/2478639/jejak-madrasah-shaulatiyah-tempat-kh-hasyim-asyari-menimba-ilmu-di-makkah>. Diakses pada 24 Mei 2023.